

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**HUBUNGAN ANTARA FUNGSIONALITAS KELUARGA DAN
PENGHARGAAN DIRI DENGAN RELIGIOSITAS
PADA REMAJA DAN DEWASA AWAL**



Tesis Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Teologi

oleh

Stellaria Teguh sukmana

Malang, Jawa Timur

Juli 2020

ABSTRAK

Teguhsukmana, Stellaria, 2020. *Hubungan Antara Fungsionalitas Keluarga dan Penghargaan Diri dengan Religiositas pada Remaja dan Dewasa Awal*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Sylvia Soeherman, Ph.D. dan Heman Elia, M.Psi. Hal. xv, 137.

Kata Kunci: fungsionalitas keluarga, penghargaan diri, religiositas, remaja, dewasa awal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara fungsionalitas keluarga dan penghargaan diri dengan religiositas ekstrinsik pada remaja dan dewasa awal. Fungsionalitas keluarga adalah pandangan responden tentang keadaan keluarga mencakup lima subdimensi, yaitu: konflik, komunikasi, kohesi, kepemimpinan dan kesehatan keluarga. Penghargaan diri yang dimaksudkan adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Kemudian, yang dimaksud dengan religiositas adalah kecenderungan individu memperhatikan kehidupan beragama. Penelitian mencakup wilayah intrinsik dan juga ekstrinsik, namun menitikberatkan pada religiositas ekstrinsik, yaitu ketaatan individu melakukan praktik keagamaan demi kepentingan pribadi. Remaja adalah individu berusia 13-18 tahun, dewasa awal adalah yang berusia 19-35 tahun.

Hipotesis dari penelitian ini adalah pertama, terdapat hubungan negatif antara fungsionalitas keluarga dengan religiositas ekstrinsik. Semakin disfungsi keluarga, semakin tinggi tingkat religiositas ekstrinsik. Kedua, terdapat hubungan negatif antara penghargaan diri dengan religiositas ekstrinsik. Semakin rendah penghargaan diri, semakin tinggi tingkat religiositas ekstrinsik.

Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional, mengukur korelasi antara variabel fungsionalitas keluarga dan penghargaan diri dengan religiositas ekstrinsik. Juga dilakukan uji perbedaan tingkat religiositas intrinsik dan ekstrinsik pada remaja dengan dewasa awal. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*. Persyaratan responden: Kristen, berusia 13-35 tahun, belum menikah dan bukan anak tunggal. Alat ukur fungsionalitas keluarga adalah *Self-Report Family Instrument* (SFI). Alat ukur penghargaan diri adalah *Index of Self-Esteem* (ISE). Alat ukur religiositas adalah *Religious Orientation Scale* (ROS).

Hasil analisis data menunjukkan tidak terdapat hubungan negatif antara fungsionalitas keluarga dengan religiositas ekstrinsik. Terdapat hubungan negatif antara penghargaan diri dengan religiositas ekstrinsik namun *effect size*-nya sangat kecil hanya 3%. Terakhir, ada perbedaan tingkat religiositas pada remaja dan dewasa awal. Religiositas-IE dewasa awal lebih tinggi daripada remaja. Religiositas-E remaja

lebih tinggi daripada dewasa awal. Jadi, religiositas dewasa awal lebih didasari motivasi intrinsik sementara religiositas remaja lebih didasari motivasi ekstrinsik.

Tidak ditemukannya hubungan negatif antara fungsionalitas keluarga dengan religiositas ekstrinsik dan *effect size* yang sangat kecil pada hubungan negatif antara penghargaan diri dengan religiositas ekstrinsik kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti budaya Timur yang tidak berani/malu mengungkap realita dan juga faktor subjek penelitian yang homogen.

Akhir kata, secara teoretis disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang heterogen. Selain itu, variabel fungsionalitas keluarga dapat dibuat lebih spesifik menjadi relasi anak-ayah atau anak-ibu untuk dicari korelasinya dengan religiositas ekstrinsik. Rentang usia sampel juga dapat dipersempit menjadi remaja saja atau dewasa awal saja. Sedangkan secara praktis, disarankan bagi keluarga-keluarga untuk meningkatkan keterbukaan dalam menjalin relasi dengan lingkungan paguyuban. Lingkungan paguyuban itu juga sedapatnya melibatkan partisipasi orangtua agar religiositas kawula muda dapat berkembang secara holistik. Pada akhirnya, kawula muda dapat mengembangkan perilaku beragama yang tampak saleh dengan didasari motivasi intrinsik yang diperkenan Allah.



DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xiii
DAFTAR ISTILAH	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Perumusan Masalah	11
Kerangka Teoretis	12
Tujuan Penelitian	12
Hipotesis	13
Kegunaan Penelitian	14
Aspek Teoretis	14
Aspek Praktis	14
Cakupan dan Batas Penelitian	15
Sistematika Penulisan	16
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	17
Religiositas	17
Pengertian	17
Proses Pembentukan dan Dimensinya	19

Fungsionalitas Keluarga	23
Pengertian Keluarga	23
Pengertian Fungsionalitas Keluarga	25
Penghargaan Diri	36
Pengertian dan Fungsi	36
Teori Pembentukan Penghargaan Diri	39
Masalah Penghargaan Diri yang Rendah	43
Penghargaan Diri dan Religiositas	45
Usia Remaja dan Usia Dewasa Awal	49
Usia Remaja	49
Usia Dewasa Awal	50
Religiositas Pada Remaja dan Dewasa Awal	52
BAB 3 TINJAUAN TEOLOGIS – ALKITABIAH	55
Religiositas Dalam Alkitab	55
Relasi Manusia Sebelum Kejatuhan Dalam Dosa	57
Gambar Allah yang Berelasi Dengan-Nya	57
Gambar Allah yang Berelasi Dengan Diri dan Keluarga	60
Relasi Manusia Setelah Kejatuhan Dalam Dosa	62
Dampak Dosa Bagi Relasi Manusia Dengan Allah	62
Religiositas PL Sebagai Inisiatif Allah Berelasi Dengan Manusia	64
Relasi Manusia Dengan Diri Dan Keluarga Rusak	69

Peranan Kristus Bagi Relasi Manusia	75
Peranan Kristus Menjembatani Relasi Manusia Dengan Allah	75
Religiositas Setelah Perjumpaan Pribadi Dengan Kristus	78
Relasi Manusia Dengan Diri Dan Keluarga Dipulihkan	82
Kesimpulan	87
BAB 4 METODE PENELITIAN	89
Variabel Penelitian	89
Identifikasi Variabel Penelitian	89
Definisi Operasional Variabel Penelitian	90
Instrumen Penelitian	90
<i>Self-Report Family Instrument (SFI)</i>	91
<i>Index of Self-Esteem (ISE)</i>	93
<i>Religious Orientation Scale (ROS)</i>	94
Adaptasi Instrumen	96
Subjek Penelitian	97
Teknik Sampling	98
Prosedur Pengumpulan Data	99
Teknik Analisis Data	100
Keterbatasan Penelitian	100
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI	102
Persiapan Pelaksanaan	102

Hasil Statistik Deskriptif	103
Hasil Analisis Data	109
Diskusi Hasil Penelitian	115
Fungsionalitas Keluarga dan Religiositas	115
Penghargaan Diri dan Religiositas	116
Religiositas Usia Remaja dan Dewasa Awal	118
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	120
Kesimpulan	120
Saran	121
Secara Teoretis	121
Secara Praktis	122
LAMPIRAN 1	124
LAMPIRAN 2	130
DAFTAR KEPUSTAKAAN	131



DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

1. Kerangka Teoretis	12
2. Sistem Keluarga	26

Tabel

1. CDFFF (<i>Core Dimensions of Family Functioning</i>)	30
2. Kebutuhan Manusia	83
3. Jenis Kelamin	103
4. Usia	103
5. Urutan Lahir	104
6. Jumlah Saudara Kandung	104
7. Pendidikan Terakhir	105
8. Tinggal Dengan	105
9. Keadaan Ortu	105
10. Agama Ortu	106
11. Prioritas Ortu Terhadap Agama	106
12. Status Pekerjaan Ortu	106
13. Ekonomi Keluarga	106
14. Kota Tinggal	107
15. Lama Jadi Kristen	108
16. Korelasi antara Fungsionalitas Keluarga dengan Religiositas-E	109
17. Korelasi antara Fungsionalitas Keluarga dengan Religiositas-IE	110
18. Korelasi antara Penghargaan Diri dengan Religiositas-E	110

19. Korelasi antara Penghargaan Diri dengan Religiositas-IE	111
20. Perbedaan Tingkat Religiositas-IE Remaja dan Dewasa Awal	112
21. Perbedaan Tingkat Religiositas-E Remaja dan Dewasa Awal	114



DAFTAR ISTILAH

Religiositas-IE. Tingkat religiositas pada alat ukur ROS/*Religious Orientation Scale* dengan menghitung total *item* subskala intrinsik dan ekstrinsik. Perhitungan *item* intrinsik dengan skor normal dan *item* ekstrinsik diskor terbalik/*reverse scoring*. Semakin tinggi tingkat Religiositas-IE maka semakin baik.

Religiositas-E. Tingkat religiositas pada alat ukur ROS/*Religious Orientation Scale* dengan hanya menghitung total *item* subskala ekstrinsik. Perhitungan *item* ekstrinsik dilakukan dengan skor normal/tanpa *reverse scoring*. Semakin tinggi Religiositas-E artinya semakin buruk.



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sejarah membuktikan banyak orang rela mati demi keyakinan agamanya. Ada mati martir dan perang salib dalam sejarah kekristenan. Meluasnya praktik jihad dan bom bunuh diri di kalangan agama lain pun bukanlah fenomena langka sampai hari ini. Banyak pihak mempertanyakan apa yang mendorong orang-orang tertentu dapat mengorbankan apa pun, rela mati demi agama, atau bahkan ada yang sanggup membunuh orang yang berbeda agama.

Bertolak belakang dengan itu, banyak komisi pemuda dan remaja di gereja-gereja tradisional belasan tahun terakhir ini bergumul dengan menurunnya jumlah jemaat.¹ Persekutuan mahasiswa Kristen di berbagai kampus biasanya dihadiri lebih dari 95% jumlah mahasiswa Kristen baru yang diwajibkan mengikuti kebaktian awal. Selanjutnya, persekutuan mingguan kampus rata-rata hanya dihadiri oleh 10% dari total mahasiswa Kristen dan para pengurus kesulitan menjangkau lebih banyak mahasiswa. Kelompok kecil seperti kelompok tumbuh bersama, komunitas sel, atau

¹Data berdasarkan pengamatan rata-rata tahun 2004 sampai pertengahan 2019 pada Komisi Pemuda dan Remaja Klasis Priangan yang telah berkembang dari 8 menjadi 18 Gereja Kristen Indonesia yang masih menggunakan bahasa Mandarin (termasuk *main church*) di wilayah Jawa Barat & Sumatera.

pemuridan pun mengalami kesulitan regenerasi karena sedikitnya orang yang berminat meningkatkan religiositasnya.² Setelah lulus dan menjadi alumni, mayoritas individu dewasa muda ini sibuk bekerja dan membangun relasi menuju pernikahan serta makin kurang berminat pada praktik keagamaan.³

Berbagai penelitian dilakukan untuk mencari tahu apa yang menyebabkan sebagian orang tampak memiliki religiositas yang tinggi dan sebagian lagi tampak tidak berminat melakukan praktik keagamaan. Rakhmad H. Permana, seorang wartawan yang mengaku sebagai pengunjung setia toko buku mengamati dalam dua tahun terakhir (2019-2020), ada tren menarik pada industri buku *self-help* di Indonesia.⁴ Walau belum didukung data kredibel, menurut pengamatannya buku-buku motivasi mengejar kekayaan sudah mulai pudar kejayaannya karena jarang dilihatnya lagi. Rak *best seller* kini diisi buku-buku untuk mencapai *mindfulness*, yaitu kondisi pikiran ketika fokus dan damai. Misalnya, *The Subtle Art of Not Giving a Fuck* karya Mark Manson yang diterjemahkan menjadi *Sebuah Seni Bersikap Bodo Amat, Filosofi Teras* karya Henry Manampiring yang mengaku pernah depresi dan stoikisme membantunya untuk sembuh, *Good Bye Things* karya Fumio Sasaki, serta *Seni Beres-Beres dan Merapikan ala Jepang* karya Marie Kondo yang memiliki kemiripan membahas gaya hidup minimalis yang bersumber dari ajaran zen.

²Data berdasarkan pengamatan rata-rata tahun 1999 sampai 2019 pada Persekutuan Oikoumene Universitas Bina Nusantara, Jakarta dan sharing pengurus Persekutuan Antar Universitas (Perkantas).

³Data berdasarkan laporan evaluasi panitia retreat alumni Perkantas dan juga pengamatan di berbagai Persekutuan Alumni Kristen Jakarta/PAKJ.

⁴Rakhmad Hidayatulloh Permana, "Spiritualisme Gaya Baru dan Hidup yang Tak Pernah Mudah," *Detik*, 17 Mei 2020, diakses 22 Mei 2020, https://m.detik.com/news/kolom/d-5015648/spiritualisme-gaya-baru-dan-hidup-yang-tak-pernah-mudah?_ga=2.261288013.1737035564.1590159815-1490530097.1579487313.

Permana meyakini bahwa tren ini dilatarbelakangi manusia zaman sekarang hidup dengan perubahan yang sangat cepat, konten viral di media sosial berubah, makin sulit orang menemukan kebenaran, para politikus tidak bosan menawarkan harapan palsu, persaingan makin transparan dan ketat, orang bahkan dapat saling memaki tanpa merasa sungkan. Belum lagi tekanan hidup yang tak berkurang bebannya sehingga orang saat ini mudah mengakui hidup mereka sulit. Menurutnya, buku-buku dengan tema di atas dapat menolong orang tidur tenang dan sejenak mengistirahatkan hidupnya. Dengan menjadi *bodo amat*, mencintai diri terlebih dulu, pandai mengelola harapan, cerdas menentukan respons perasaan, punya ruang hidup minimalis dan rapi dapat membuat hidup menjadi damai. Permana menilai zen, stoikisme dan sufisme memang beda namun memiliki satu nafas yang sama: tentang seni menarik jeda untuk memahami realitas karena dunia begitu *chaos*, butuh ketenangan yang dalam agar dapat memaknai kehidupan, khususnya bagi mereka yang alergi dengan agama dan melihat hidup dari kaca mata rasionalitas belaka.⁵ Orang zaman sekarang tampak makin haus mencari kedamaian hidup sehingga topik spiritualitas dan religiositas menjadi hal yang umum dicari banyak orang.

Sebagai orang Kristen, Gary Collins mengakui bahwa sebagian besar hidupnya merupakan perjalanan spiritual. Begitu juga semua orang yang hidup di dunia, bahkan yang tidak tertarik pada agama.⁶ Semua individu berminat atau pun tidak, otomatis memasuki perjalanan spiritual dalam hidupnya. Paul Gunadi menuliskan masalah hamba Tuhan, sebagai berikut:

⁵Ibid.

⁶Gary R. Collins, *The Soul Search (Mencari Jiwa Kita): Perjalanan Spiritual untuk Mencari Keakraban Otentik Bersama Allah*, terj. Connie Item Corputty (Batam: Interaksara, 1999), 7-11.

Salah satu masalah psikologis yang kerap kali memengaruhi hidup dan pelayanan seorang hamba Tuhan ialah problem rendah diri ... ia merasa belum atau tidak pernah mencapai kriteria atau standar yang ia tetapkan bagi dirinya sendiri ... Rasa rendah diri ini mencakup hampir seluruh aspek dalam hidup, bukan hanya dalam bidang atau hal-hal tertentu saja, suatu perasaan (emosional) dan pandangan (kognitif) yang bersifat komprehensif dan umum, suatu perasaan bahwa diri “cacat” tidak memenuhi syarat.⁷

Hamba Tuhan adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki tingkat religiositas tinggi karena kesehariannya berhubungan dengan praktik keagamaan. Jika hamba Tuhan dengan tingkat religiositas tinggi saja dapat memiliki masalah penghargaan diri, maka dapat dikatakan semua orang, rohaniwan atau bukan, bergumul dengan penghargaan diri. Individu sejak kecil menilai dirinya sendiri, entah positif atau pun negatif. Disadari atau tidak, penghargaan diri memberi dampak atas seluruh aspek hidup individu (perilaku, emosi atau pun kognitifnya), termasuk minatnya melakukan praktik keagamaan.

Di zaman yang berubah cepat ini, banyak orang merasa bermasalah dengan penghargaan dirinya. Dengan gembira, mereka menyambut banyaknya lembaga pendidikan informal yang menawarkan berbagai bentuk pelatihan untuk meningkatkan penghargaan diri. Negara bagian California menanam modal sebesar 750.000 dollar per tahun untuk penelitian terhadap penghargaan diri.⁸ Diperkirakan penghargaan diri menjadi salah satu akar penyebab begitu banyaknya masalah sekarang ini. Banyak faktor eksternal yang menjadi standar ukur masyarakat yang membuat orang mudah sekali mengalami masalah dengan penghargaan dirinya. Remaja sangat mudah merasa gamang dengan penghargaan dirinya dan kalau tidak

⁷Paul Gunadi, “Rendah Diri: Kaitannya dalam Hidup dan Pelayanan,” *Jurnal Pelita Zaman* 8, no. 2 (November 1993): 127, diakses 18 September 2020, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/686>.

⁸Jay E. Adams, *The Biblical View of Self-Esteem, Self-Love, Self-Image* (Eugene: Harvest, 1986), 8.

berhasil mencapai penghargaan diri yang sehat, akan memasuki usia dewasa awal dengan membawa masalah dalam tugas perkembangan mereka.

Penulis sejak kecil mengikuti Sekolah Minggu dan sampai saat ini masih bergereja di gereja yang sama. Ada banyak remaja-pemuda yang seangkatan dengan penulis telah pindah gereja. Sebagai pelayan kawula muda, penulis juga menemukan banyak remaja-pemuda yang meninggalkan gereja asal tempat orangtuanya beribadah. Sebenarnya tidak masalah mereka pindah gereja selama tidak meninggalkan Yesus dan beribadah di gereja lain. Tetapi tentunya perlu digali alasan lebih dalam kenapa meninggalkan gereja tersebut selain karena pindah ke rumah yang jauh dari gereja. Salah satu alasan yang banyak disebutkan kekecewaan terhadap orang-orang di gereja yang tidak menghargai apa yang telah mereka lakukan untuk gereja. Sehingga di gereja yang baru, mereka cenderung enggan aktif melayani lagi. Bagi mereka beribadah setiap hari Minggu saja sudah cukup. Ilustrasi yang sering digunakan mereka adalah, “jika makan di restoran, jangan berkunjung ke dapur restoran tersebut jika tidak mau kehilangan selera makan.” Banyak yang tanpa sadar takut terlibat lagi “ke dalam struktur organisasi gereja”, khawatir dikecewakan, takut pengalaman tidak dihargai terulang jika terjun dalam pelayanan lagi.

Yap Un Han menilai gereja terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan erat secara rohani tetapi ketika bekerja sama, sangat mudah terjerumus dalam kesalahpahaman dan konflik.⁹ Menurut Yap, hubungan makin erat, kemungkinan terjadinya konflik makin besar dan kemungkinan saling melukai perasaan makin banyak sehingga konflik tidak dapat dihindari.¹⁰ Makin besar

⁹Yap Un Han, *Problematika Hamba Tuhan* (Manado: Daun Family, 2012), 180.

¹⁰Ibid., 181.

keterlibatan atau interaksi antar-pribadi maka akan lebih besar kemungkinan terjadi konflik satu sama lain karena tiap orang berbeda sehingga butuh usaha untuk saling menyesuaikan. Keterlibatan dalam pelayanan adalah salah satu pintu masuk gesekan itu dapat terjadi sama seperti firman Tuhan dalam Amsal Salomo 27:17 “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.”

A.W. Tozer membagikan kisah pelayanannya bahwa setelah melalui banyak penderitaan, pergumulan dan ketekunan dalam doa, baru ia menyadari orang Kristen juga adalah manusia, bukan malaikat. Pada waktu mereka berkumpul, maka akan terjadi masalah yang tidak dapat dihindari oleh gereja.¹¹ Rick Warren dalam bukunya yang fenomenal mengatakan, “Fakta yang menyedihkan adalah bahwa seringkali domba-domba Kristus terluka bukan oleh serigala, melainkan oleh sesama domba.”¹² Tidak sedikit umat Tuhan yang pindah gereja atau bahkan meninggalkan Tuhan karena kecewa ketika kebutuhan akan penghargaan dirinya tidak terpenuhi gereja.

Contoh lain, tidak sedikit orang yang memberi persembahan di gereja sebenarnya demi memenuhi kebutuhannya untuk dihargai sesama. Orang yang ingin dikagumi sesama ketika memberikan persembahan menginginkan namanya diumumkan bersama sejumlah besar persembahan yang diberikannya. Sebaliknya, jika tidak ada kesempatan mencantumkan namanya maka orang tersebut memilih memberikan jumlah yang tidak terlalu besar. Motivasi yang mendorong perilaku demikian adalah mencari penghargaan sesama. Jadi, perilaku keagamaan seseorang ditentukan salah satunya oleh faktor penghargaan diri. Seseorang dapat terlihat begitu

¹¹Ibid., 232-3.

¹²Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, terj. Paulus Adiwijaya (Malang: Gandum Mas, 2005), 184.

rohani padahal itu dilakukannya demi memenuhi penghargaan dirinya dari sesama.

Virginia Satir mengungkapkan bahwa sistem keluarga yang terutama membentuk perilaku, pikiran, dan perasaan individu. Hubungan antara suami-istri adalah poros hubungan antara sesama anggota keluarga lainnya terbentuk. Suami dan istri adalah “arsitek keluarga.”¹³ Tetapi dengan berkembangnya budaya masyarakat zaman ini, macam keluarga biologis yang memiliki hubungan darah dapat terbagi menjadi dua macam. Pertama, keluarga inti yang disebut sebagai keluarga dua generasi, terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga dengan orangtua tunggal termasuk di dalamnya. Kedua, keluarga besar yang disebut sebagai keluarga tiga generasi, selain terdiri dari keluarga inti, termasuk di dalamnya adalah kakek-nenek, paman, bibi, sepupu dan kerabat lain yang ada hubungan darah.¹⁴ Selain itu, ada keluarga sosiologis, yaitu sekelompok komunitas yang tidak memiliki hubungan darah, tetapi tinggal bersama dan memiliki ikatan atau hubungan yang erat. Termasuk di dalamnya adalah kasus adopsi atau pernikahan kembali orangtua tunggal. Di Indonesia khususnya di kota-kota besar, jumlah keluarga secara sosiologis makin meningkat seiring dengan naiknya tingkat perceraian dan pernikahan kembali.

“Keluarga yang tidak berfungsi” adalah istilah yang sering digunakan oleh kelompok pemulihan. Penekanan ini telah menjadi begitu ekstrem sampai-sampai belakangan ini dinyatakan 94% keluarga tidak berfungsi.¹⁵ Tidak ada keluarga

¹³Virginia Satir, *Conjoint Family Therapy*, ed. ke-3 (California: Science and Behavior, 1983), 35.

¹⁴James Georgas, “Family: Variations and Changes Across Cultures,” *Developmental Psychology and Culture* 6, no. 3 (Januari 2003): 5, diakses 26 Desember 2019, <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1061>.

¹⁵Paul C. Vitz, *Psychology as Religion: The Cult of Self-Worship*, terj. Yulvita Hadiyarti (Surabaya: Momentum, 2005), 94. Data ini dikritik tajam oleh Vitz karena dianggap tidak ada bukti penelitian, statistik atau bukti-bukti empiris untuk mengukur fungsionalitas keluarga dengan jelas.

sempurna di dunia ini, tetapi keluarga yang berfungsi dibangun oleh lebih dari satu orang. Dengan asumsi setiap individu pada waktu lahir bersifat netral, artinya tidak mampu memilih dan menilai, tentunya keluarga selaku model pertama akan sangat berperan dalam membentuk religiositas.

Bilangan Research Center melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan 4095 responden berusia 15-25 tahun yang tersebar di 42 kota di Indonesia. Salah satu hasil yang didapat adalah dari 86,6% responden yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya, 73,1% di antaranya memilih orangtua sebagai pribadi yang paling berjasa menuntun mereka untuk mengambil keputusan tersebut.¹⁶ LP2M STT SAAT juga mengadakan penelitian pada 1450 responden berusia 13-27 tahun yang bergereja di gereja Tionghoa anggota Persekutuan Gereja-Gereja Tionghoa di Indonesia yang ada di Jakarta dan sekitarnya, Jawa Barat, Surabaya, Kalimantan Barat dan Sumatera Utara. Menurut persepsi responden, 71,3% ayah dan 83,4% ibu menganggap penting anak mereka adalah Kristen; dan 71,3% ayah dan 83,8% ibu menganggap penting anak mereka pergi ke gereja.

Dapat disimpulkan bahwa anak muda mendapatkan dukungan untuk hidup sebagai orang Kristen lebih banyak dari ibu daripada dari ayah.¹⁷ Penelitian LP2M STT SAAT ini didasari fakta mengenai peran orangtua bagi kekristenan remaja dan pemuda adalah hal yang relevan bukan hanya di Amerika, namun juga di Indonesia.¹⁸ Dari penelitian ini, disimpulkan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat

¹⁶Bambang Budijanto, "Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja," dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 28.

¹⁷Junianawaty Suhendra, *Survei Religiositas Remaja & Pemuda & Dukungan Iman dari Orangtua, Teman & Pembina di Gereja Anggota PGTI* (Malang: LP2M STT SAAT, 2019), 28.

¹⁸Ibid., 8.

religiositas kawula muda adalah faktor dukungan orangtua, teman dan pembina. “Apa yang penting bagi orangtua, juga akan menjadi hal penting bagi anak muda.”

Penelitian menemukan anak muda yang menganggap orangtua dan temannya menunjukkan iman kepada Kristus melalui perkataan dan perbuatan, memiliki religiositas yang cenderung lebih tinggi. Selain pembicaraan iman secara verbal, keteladanan iman orangtua memiliki dampak bagi remaja. Di masa ini, orangtua ditantang memiliki gaya hidup yang sejalan dengan imannya.¹⁹

Sebaliknya jika keluarga kurang berfungsi karena orangtua kurang berperan mendampingi anak remajanya menemukan iman sejati, maka kemungkinan remaja akan mencarinya tanpa orangtua. Gereja memberikan kesempatan pelayanan yang sangat besar bagi remaja. Remaja dan dewasa awal yang berasal dari keluarga bermasalah cenderung menemukan gereja sebagai rumah kedua yang memberikan apa yang tidak dapat diberikan keluarga asalnya, yaitu penghargaan dan rasa aman. Mereka dapat sangat aktif melayani dalam organisasi gereja, terbiasa melakukan praktik keagamaan gerejawi yang terlihat rohani dari luar tetapi di dalamnya ada suatu kekosongan yang tidak terpenuhi oleh keluarga asalnya. Gereja adalah oasis bagi remaja di tengah keluarga mereka yang penuh konflik atau ketidakpedulian.

Selain itu pada usia remaja, individu berada pada fase menemukan jati diri. Iman yang selama ini diwarisi dari orangtua, berusaha mereka temukan ulang dengan melihat iman seperti apa yang dimiliki oleh komunitas sebaya. Sehingga *peer pressure* dikatakan sebagai masalah umum remaja yang seakan lebih mendengarkan pendapat teman sebaya dibandingkan orangtua. Semua hal itu membuat remaja yang berasal dari keluarga bermasalah cenderung tidak betah berada di rumah dan jika ia

¹⁹Ibid., 41-3.

familiar dengan gereja sejak Sekolah Minggu karena bersekolah di sekolah kristen maka remaja dapat dengan mudah tertarik berada di gereja, menerima tawaran pembina untuk terlibat pelayanan dengan komunitas sebaya. Tetapi perilaku keagamaan yang tampak rohani itu dilakukan untuk mengisi kebutuhan akan kasih, penerimaan dan penghargaan yang tidak didapat dari keluarga asal. Jadi, ada potensi semakin kurang berfungsi suatu keluarga Kristen, semakin besar ketertarikan individu untuk melakukan praktik keagamaan yang dapat membuat kebutuhan mendalamnya akan kasih dan penghargaan itu terpenuhi.

Sepintas, semua ini seperti simbiosis mutualisme, gereja mendapat tenaga kawula muda “bekerja untuk Tuhan” dan kawula muda ini juga mendapatkan pemuasan atas kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam keluarga asal. Sayangnya dalam jangka panjang malah menjadi bumerang karena akhirnya, para kawula muda ini tidak dapat menjadi saksi Kristus yang hidup melalui diri mereka ketika kebutuhan ego diutamakan untuk dipuaskan melalui praktik keagamaan. Sehingga banyak orangtua mengeluhkan anak mereka tampak begitu baik, terlihat rohani di gereja sementara di rumah atau sekolah yang terlihat adalah kebalikannya. Contohnya, tidak sedikit remaja yang tampak religius aktif melayani namun tetap menyontek di sekolah, atau tidak ragu merudung teman karena ingin diakui teman *geng*-nya, atau di usia dewasa awal ketika bekerja tetap melakukan korupsi. Itu semua makin memperpanjang daftar konflik dan luka hati yang muncul dalam tubuh Kristus ketika tiap anggota mencari kepentingannya sendiri untuk diakui, menuntut komunitas keluarga Allah seharusnya dapat menggantikan keluarga asal memenuhi kebutuhan mereka karena apa yang sudah mereka lakukan bagi gereja.

Direktur sebuah rumah sakit jiwa pernah mengatakan, “Setiap orang berada di lembaga ini karena orangtua yang tidak baik, agama yang tidak baik, seks yang tidak

baik, atau gabungan dari ketiganya.”²⁰ Banyak masalah yang tampak sekarang ini dilatarbelakangi tingkat religiositas yang tidak sehat atau keluarga yang tidak sehat atau penghargaan diri yang tidak sehat. Masalah dalam ketiga aspek relasi tersebut— relasi dengan Allah, relasi dengan keluarga sebagai wujud komunitas sosial terkecil, dan relasi dengan diri sendiri, pada akhirnya melahirkan masyarakat yang juga bermasalah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi fakta-fakta empiris yang memperlihatkan adanya hubungan negatif antara fungsionalitas keluarga dan penghargaan diri dengan religiositas ekstrinsik. Penelitian dilakukan pada dua kelompok usia, yaitu remaja dan dewasa awal dengan batasan semua sampel masih lajang dan bukan anak tunggal. Hal ini untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat religiositas antara remaja dengan dewasa awal. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Hubungan antara Fungsionalitas Keluarga dan Penghargaan Diri dengan Religiositas pada Remaja dan Dewasa Awal.”

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

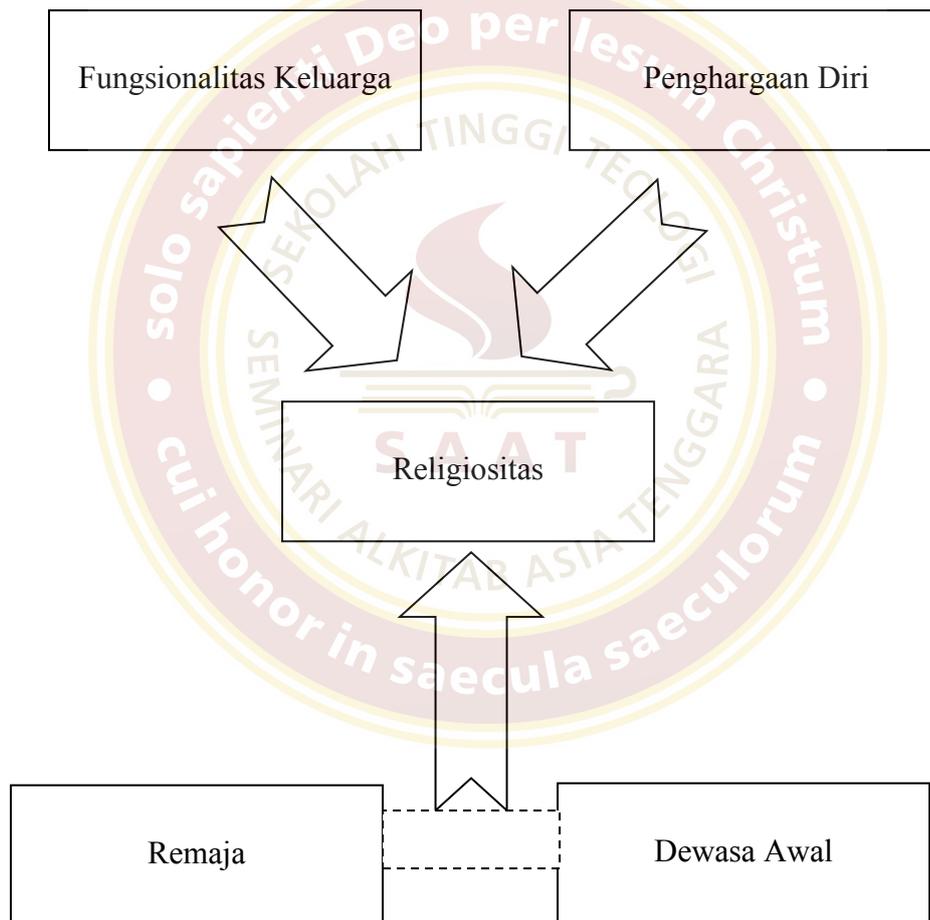
1. Apakah terdapat hubungan antara fungsionalitas keluarga dengan religiositas ekstrinsik?

²⁰Cecil G. Osborne, *Seni Mengasihi Diri Sendiri*, terj. Fenny Veronica (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 168.

2. Apakah terdapat hubungan antara penghargaan diri dengan religiositas ekstrinsik?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat religiositas antara remaja dengan dewasa awal?

Kerangka Teoretis

Penjabaran masalah di atas digambarkan melalui diagram berikut:

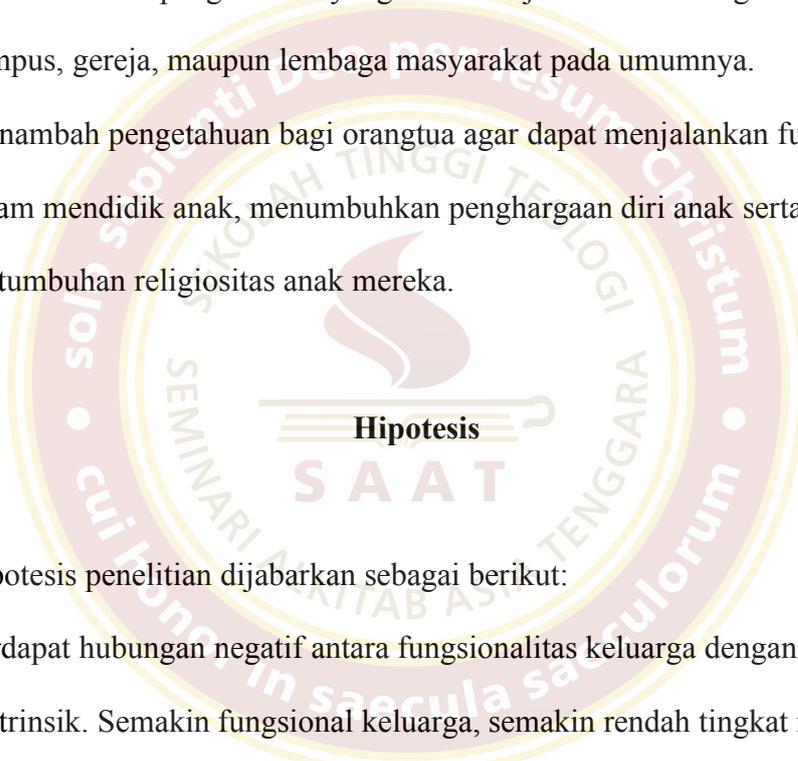


Gambar 1 Kerangka Teoretis

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tentang ada-tidaknya hubungan negatif antara fungsionalitas keluarga dan penghargaan diri dengan religiositas ekstrinsik.
2. Menemukan ada-tidaknya perbedaan tingkat religiositas antara remaja dengan dewasa awal.
3. Memberi bekal pengetahuan yang akan menjadi masukan bagi sekolah, kampus, gereja, maupun lembaga masyarakat pada umumnya.
4. Menambah pengetahuan bagi orangtua agar dapat menjalankan fungsinya dalam mendidik anak, menumbuhkan penghargaan diri anak serta membantu pertumbuhan religiositas anak mereka.



Hipotesis

Hipotesis penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif antara fungsionalitas keluarga dengan religiositas ekstrinsik. Semakin fungsional keluarga, semakin rendah tingkat religiositas ekstrinsik.
2. Terdapat hubungan negatif antara penghargaan diri dengan religiositas. Semakin rendah penghargaan diri, semakin tinggi tingkat religiositas ekstrinsik.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan sumbangsih terhadap dua aspek berikut:

Aspek Teoretis

Selama ini sudah ada teori psikologi yang menjadi dasar hipotesis penelitian. Masalahnya adalah teori psikologi tersebut diujicobakan pada sampel berlatar-belakang budaya Barat. Dengan adanya penelitian ini, secara umum diharapkan dapat menyempurnakan teori yang sudah ada. Juga memberikan sumbangsih bagi ilmu psikologi maupun teologi, karena dilakukan pada sampel berbudaya Timur yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Selain itu, di zaman yang cepat berkembang, penelitian ini diharapkan memberi hasil yang lebih *up to date*. Secara khusus diharapkan teori psikologi ini akan menjadi kontekstual dan dapat lebih dimanfaatkan masyarakat Indonesia di masa sekarang.

Aspek Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

- a. *Pihak gereja*: mendapat informasi hal-hal yang berhubungan dengan tingkat religiositas jemaat. Informasi ini dapat digunakan gereja untuk membuat program yang fokus menolong pertumbuhan religiositas jemaat secara holistik

(tidak hanya fokus pada ekstrinsik namun juga intrinsik) dengan cara meningkatkan penghargaan diri dan fungsionalitas keluarga jemaat.

- b. *Pihak orangtua*: agar dapat membantu pertumbuhan penghargaan diri tiap anggota keluarga dan menciptakan keadaan keluarga yang lebih berfungsi dengan tujuan mengarahkan pada religiositas intrinsik yang tinggi dan tidak berpuas diri pada religiositas ekstrinsik yang tampak tinggi.
- c. *Pihak sekolah/kampus*: agar menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk menumbuhkan penghargaan diri peserta didik secara holistik (aspek kognitif, afektif/emosional, termasuk spiritual). Agar menghasilkan alumni yang bukan hanya tampak religius namun juga memiliki motivasi intrinsik yang disukai Allah.
- d. *Diri responden sendiri (remaja dan dewasa awal)*: agar mengerti asal-usul minatnya melakukan praktik keagamaan dan mampu memanfaatkan hasil penelitian untuk mendorong munculnya religiositas secara intrinsik lebih daripada ekstrinsik. Dengan begitu, diharapkan muncul dampak timbal-balik, yaitu individu mampu menilai diri dengan tepat sebagaimana Allah menilainya dan mampu membangun keluarga yang lebih berfungsi di masa mendatang.

Cakupan dan Batas Penelitian

Banyak faktor yang berperan dalam religiositas namun pada penelitian ini dibatasi pada faktor fungsionalitas keluarga dan penghargaan diri. Sehubungan dengan itu maka faktor-faktor lain tidak diikutkan dalam pembahasan. Penelitian ini ditujukan bagi remaja dan dewasa awal yang sebagian besar merupakan peserta *Youth Leaders Meeting-1 STT SAAT* yang dianggap mewakili 22 daerah di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang menyelidiki hubungan antar variabel.

Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi enam bab dengan sistematika berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang membukakan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, kerangka teoretis, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, cakupan dan batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan kepustakaan dari ketiga variabel penelitian, yaitu: religiositas, fungsionalitas keluarga, dan penghargaan diri, serta usia remaja dan dewasa awal. Pembahasan selanjutnya adalah penjabaran hubungan antara fungsionalitas keluarga dan penghargaan diri dengan religiositas. Lalu diakhiri dengan pembahasan religiositas pada remaja dan dewasa awal.

Bab ketiga berisi tinjauan teologis alkitabiah terhadap ketiga variabel penelitian, yaitu: fungsionalitas keluarga, penghargaan diri, dan religiositas.

Bab keempat memaparkan metode penelitian yang mencakup variabel penelitian, definisi operasional penelitian, instrumen penelitian, subjek penelitian, teknik sampling, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan keterbatasan penelitian.

Bab kelima berisi hasil penelitian dan diskusi hasil penelitian.

Bab keenam berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adams, Jay E. *The Biblical View of Self-Esteem, Self-Love, Self-Image*. Eugene: Harvest, 1986.
- Allport, Gordon W. *The Individual and His Religion*. New York: Macmillan, 1950.
- _____. *Becoming: Basic Considerations for a Psychology of Personality*. New Heaven: Yale University Press, 1955.
- Balswick, Jack O., dan Judith K. Balswick. *The Family: A Christian Perspective on The Contemporary Home*. Grand Rapids: Baker, 1991.
- Beavers, W. Robert, dan Froma Walsh. *Normal Family Processes*. Ed. ke-2. New York: Guilford, 1993.
- Beeke, Joel R. *The Soul of Life: The Piety of John Calvin*. Grand Rapids: Reformation Heritage, 2009.
- Boa, Kenneth. *Augustine to Freud*. Nashville: B&H, 2004.
- _____. *Cults, World Religions, and You*. Wheaton: Victor, 1977.
- Bradshaw, J. *Bradshaw on: the Family: A Revolutionary Way of Self-Discovery*. Deerfield Beach: Health Communications, 1993.
- Bruce, F.F. *Epistle to the Hebrews*. The New International Commentary on The New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1964.
- _____. "Hakim-Hakim." Dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Vol. 1. Diedit oleh Donald Guthrie et al. Diterjemahkan oleh W.B. Simanjuntak. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.
- Budijanto, Bambang. "Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja." Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 21-58. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- Burwick, R. *Self Esteem: You're Better Than You Think*. Wheaton: Tyndale, 1983.
- Captain, Philip A. *Eight Stages of Christian Growth*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984.
- Chapman, Gary. *Five Signs of a Functional Family: Lima Tanda Keluarga yang Mantap*. Diterjemahkan oleh Connie Item Corputty. Batam: Interaksara, 2000.

- Collins, Gary R. *Family Shock*. Wheaton: Tyndale, 1995.
- _____. *The Soul Search (Mencari Jiwa Kita): Perjalanan Spiritual untuk Mencari Keakraban Otentik Bersama Allah*. Diterjemahkan oleh Connie Item Corputty. Batam: Interaksara, 1999.
- Conn, Walter. *The Desiring Self: Rooting Pastoral Counseling and Spiritual Direction in Self-Transcendence*. Mahwah: Paulist, 1998.
- Corcoran, Kevin, dan Joel Fischer. *Measures for Clinical Practice*. London: Free, 1987.
- Crapps, Robert W. *Dialog Psikologi dan Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Diterjemahkan oleh A.M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Dalferth, Ingolf U. *Crucified and Resurrected: Restructuring the Grammar of Christology*. Diterjemahkan oleh Jo Bennett. Grand Rapids: Baker Academic, 1994.
- Davids, Peter H. *First Epistle of Peter*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Davidson, F., dan Ralph P. Martin. "Roma." Dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Vol. 3. Diedit oleh Donald Guthrie et al. Diterjemahkan oleh Soedarmo. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Davis, Dale R. *Such a Great Salvation: Expositions of The Book of Judges*. Grand Rapids: Baker, 1990.
- Dobson, J. *Hide or Seek*. Old Tappan: Fleming H. Revell, 1974.
- Elwell, Walter A. *Analisa Topikal terhadap Alkitab*. Vol. 3. Diterjemahkan oleh Fenny Veronika dan Nicholas Kurniawan. Malang: Literatur SAAT, 2001.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Fowler, James W. *Stages of Faith*. San Fransisco: HarperCollins, 1995.
- Freud, Sigmund. *The Future of an Illusion*. London: Hogard, 1943.
- Georgas, James. "Family: Variations and Changes Across Cultures." *Developmental Psychology and Culture* 6, no. 3 (Januari 2003): 5. Diakses 26 Desember 2019. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1061>.

- Glock, Charles Y., dan Rodney Stark. *Religious Commitment: The Nature of American Piety*. Berkeley: University of California, 1970.
- Gorospe, Athena E., dan Charles R. Ringma. *Judges*. Asia Bible Commentary Series. Cumbria: Langham, 2016.
- Gunadi, Paul. "Rendah Diri: Kaitannya dalam Hidup dan Pelayanan." *Jurnal Pelita Zaman* 8, no. 2 (November 1993): 127. Diakses 18 September 2020, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/686>.
- Gunarsa, Y.S.D. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Guthrie, Donald. "Yohanes." Dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Vol. 3. Diedit oleh Donald Guthrie et al. Diterjemahkan oleh W.B. Sijabat. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Hall, Calvin S., dan G. Lindzey. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Diterjemahkan oleh Yustinus. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hill, Peter C., dan Ralph W. Hood. *Measures of Religiosity*. Birmingham: Religious Education, 1999.
- Hocking, William E. *The Meaning of God in Human Experience: A Philosophic Study of Religion*. New Heaven: Yale University Press, 1922.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2000.
- Horney, Karen. *Self-Analysis*. New York: Norton, 1942.
- _____. *Our Inner Conflict*. New York: Norton, 1945.
- _____. *Neurotic Personality of Our Times*. New York: Norton, 1937.
- _____. *Neurosis and Human Growth*. New York: Norton, 1950.
- Horrocks, J.E., dan M. Benimoff. "Stability of Adolescent's Nominee Status Over a One Year Period as a Friend by Their Peers." *Adolescence* 1, no. 3 (1966): 224-9. Diakses 21 September 2020. <https://psycnet.apa.org/record/1967-16528-001>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Ed. ke-5. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga, 1998.
- Inrig, Gary. *Journey Through Judges*. Grand Rapids: Discovery, 2018.
- James, William. *Pragmatism*. New York: Meridian, 1955.

- Janov, Arthur. *The Primal Scream*. New York: Dell, 1970.
- Jastrow, Morris. *The Study of Religion*. New York: Charles Scribner's Sons, 1902.
- Kohut, Heinz. *The Analysis of The Self*. New York: International University Press, 1971.
- Martin, Ralph P. "Efesus." Dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Vol. 3. Diedit oleh Donald Guthrie et al. Diterjemahkan oleh Broto Semedi. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Mask, Michael, Julie L. Mask, J. Hensley, dan Steven L. Craig. *Family Secrets*. Nashville: Thomas Nelson, 1995.
- Matson, T.B., dan William M. Tillman. *The Bible and Family Relations*. Nashville: Broadman, 1983.
- Matthews, Victor H. *Judges and Ruth*. New York: Cambridge University Press, 2004.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 2004.
- _____. "Sin and Salvation." Dalam *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology*, diedit oleh David J. Atkinson dan David H. Field, 27-33. Leicester: InterVarsity, 1995.
- Minuchin, Salvador. *Families & Family Therapy*. Cambridge: Harvard University Press, 1974.
- Moore, George Foot. *Judaism*. Peabody: Hendrickson, 1960.
- Mulia, Hendra G. *Menjadi Religius dan Spiritual*. The Integrated Life: Kehidupan Kristiani yang Seutuhnya. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Mullahy, Patrick. *Oedipus Myth and Complex: A Review of Psychoanalytic Theory*. New York: Grove, 1948.
- Ng, Edmund. *Discovering What God's Word is Telling Us*. Grand Rapids: Zondervan, 2017.
- Oates, Wayne E. *The Psychology of Religion*. Waco: Word, 1973.
- Osborne, Cecil G. *Seni Mengasahi Diri Sendiri*. Diterjemahkan oleh Fenny Veronica. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Ouweneel, Willem J. *Searching The Soul: An Introduction to Christian Psychology*. Ontario: Paideia, 2014.

- Owen, John. *Kematian yang Menghidupkan*. Diterjemahkan oleh Yanti. Surabaya: Momentum, 2005.
- Peacocke, Arthur. "The Christian Faith in a Scientific Age." *Religious Education* 58, no. 4 (1963): 372. Diakses 18 September 2020. <https://doi.org/10.1080/0034408630580408>.
- Peck, Jane C. *Self & Family*. Philadelphia: Westminster, 1985.
- Peterson, Robert A. *Salvation Accomplished by the Son*. Diterjemahkan oleh Lana Asali Sidharta. Surabaya: Momentum, 2013.
- Phillip, J.B. *Your God is Too Small: A Guide for Believers and Skeptics Alike*. New York: Touchstone, 2004. Diakses 19 Maret 2020. https://books.google.co.id/books/about/Your_God_Is_Too_Small.html?id=87JCNMzVAbwC&printsec=frontcover&source=kp_read_button&redir_esc=y.
- Piaget, Jean. "The Intellectual Development of The Adolescent." Dalam *Adolescence: Psychosocial Perspective*, diedit oleh G. Chaplan dan S. Lebovici, 22-26. New York: Basic, 1969.
- Rahner, Karl. *Theological Investigations*. Vol. 9. Diterjemahkan oleh Graham Harrison. London: Darton, Longman & Todd, 1974.
- Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup*. 2 vol. Ed. ke-13. Diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Depok: Rajawali Pers, 2015.
- Satir, Virginia. *Conjoint Family Therapy*. Ed. ke-3. California: Science and Behavior, 1983.
- Schleiermacher, Friedrich. *Speeches on Religion: Its Cultured Despisers*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner & Co., 1893.
- Schottroff, Luise. *The Parables of Jesus*. Diterjemahkan oleh Linda M. Maloney. Minneapolis: Augsburg Fortress, 2006.
- Schreiner, Thomas R. *1, 2 Peter, Jude*. The New American Commentary 37. Nashville: Broadman and Holman, 2003.
- _____. *Romans*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 1998.
- Schuller, Robert H. *Self-Esteem: The New Reformation*. Waco: Word, 1982.
- Schweitzer, Albert. *Civilization and Ethics*. London: A. & C. Black, 1929.

- Seamans, David. A. *Kesembuhan Emosi: Mendaur Ulang Luka-Luka Batin Anda sehingga Hidup Anda Kembali Utuh*. Diterjemahkan oleh Agnes Maria Frances. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Selvaggio, Anthony T. *From Bondage to Liberty: The Gospel According to Moses*. Phillipsburg: P&R, 2014.
- Sproul, R.C. *Everyone's a Theologian: An Introduction to Systematic Theology*. Sanford: Reformation Trust, 2014.
- Stoop, David, dan James Masteller. *Forgiving Our Parents Forgiving Ourselves*. Ann Arbor: Servant, 1991.
- Suhendra, Junianawaty. *Survei Religiositas Remaja & Pemuda & Dukungan Iman dari Orangtua, Teman & Pembina di Gereja Anggota PGTI*. Malang: LP2M STT SAAT, 2019.
- Sullivan, Harry S. "Tensions Interpersonal and International: A Psychiatrist's View". Dalam *Tension that Cause War*, diedit oleh H. Cantril, 70-138. Urbana: University of Illinois Press, 1950.
- _____. *The Fusion of Psychiatry and Social Science*. New York: Norton, 1964.
- _____. *The Interpersonal Theory of Psychiatry*. New York: Norton, 1953.
- Susabda, Yakub B. *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*. Batam: Gospel, 2002.
- _____. *Pastoral Konseling*. Vol. 2. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Tan, Giok Lie. *Generasi ke Generasi*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2017.
- Timpe, R.L. "Religious Orientation." Dalam *Baker Encyclopedia of Psychology*, diedit oleh David G. Benner dan Peter C. Hill, 1006. Grand Rapids: Baker, 1999.
- VanKatwyk, Peter L. "Towards a Balanced Whole: The Well-Functioning Family." *The Journal of Pastoral Care* 55, no. 3 (2001): 242. Diakses 18 September 2020, <https://doi.org/10.1177/002234090105500302>.
- Vitz, Paul C. *Psychology as Religion: The Cult of Self-Worship*. Diterjemahkan oleh Yulvita Hadiyarti. Surabaya: Momentum, 2005.
- Wagner, Hilmar. "The Increasing Importance of The Peer-Group During Adolescence." *Adolescence* 6, no. 21 (Spring 1971): 53-8. Diakses 21 September 2020. <https://search.proquest.com/openview/8967d35a98fc8936cd7d2f10c2b53852/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1819054>.

- Wagner, Maurice E. *The Sensation of Being Somebody: Building and Adequate Self-Concept*. New York: HarperPaperbacks, 1991.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*. Diterjemahkan oleh Paulus Adiwijaya. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Welch, Edward T. *Ketika Manusia dianggap Besar dan Allah dianggap Kecil*. Diterjemahkan oleh The Boen Giok. Surabaya: Momentum, 2003.
- Wheeler, Mark S. "The Relationship Between Parenting Style and The Spiritual Well Being and Religiosity of College Students." *Christian Education Journal* 51, no.2 (1991): 53.
- Wickstrom, David L., dan J. Roland Fleck. "Missionary Children: Correlates of Self-Esteem and Dependency." *Journal of Psychology and Theology* 11, no. 3 (1983): 226. Diakses 18 September 2020, <https://doi.org/10.1177/009164718301100308>.
- Wigoder, Geoffrey dan Raphael J.Z. Werblowsky, ed. *The Encyclopedia of the Jewish Religion*. New York: Adama, 1986.
- Williamson, G.I. *Katekismus Singkat Westminster*. Vol. 1, Diterjemahkan oleh The Boen Giok. Surabaya: Momentum, 2012.
- _____. *Pengakuan Iman Westminster*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2009.
- Yap, Un Han. *Problematika Hamba Tuhan*. Manado: Daun Family, 2012.
- Young, Brad H. *Paul The Jewish Theologian: A Pharisee among Christians, Jews, and Gentiles*. Peabody: Hendrickson, 2005.